

**UJARAN KEBENCIAN DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN FACEBOOK
DW INDONESIA: KAJIAN PRAGMATIK**

Janto Sihite

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Sihitejanto@gmail.com

Abdurahman Adisaputera

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Abas@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian, mendeskripsikan fungsi dan makna ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia pada unggahan Januari hingga Maret 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bentuk ujaran kebencian yang ditemukan pada penelitian ini terdiri dari 6 data bentuk ujaran kebencian berupa kata, 10 data ujaran kebencian berupa frasa, dan 8 data bentuk ujaran kebencian berupa kalimat. Fungsi ujaran kebencian terdiri dari 18 data tuturan dengan fungsi menyatakan, 5 data tuturan dengan fungsi ujaran memerintahkan, dan 1 data tuturan dengan fungsi ujaran mendo'akan. Sedangkan makna ujaran kebencian pada penelitian ini terdiri dari 2 data tuturan dengan makna ujaran kebencian pencemaran nama baik, 14 data tuturan dengan makna ujaran kebencian menghina, 4 data tuturan dengan makna ujaran kebencian berharap tidak baik, 3 data tuturan dengan makna ujaran kebencian memprovokasi dan 1 data tuturan dengan makna ujaran kebencian menghasut.

Kata Kunci : Ujaran Kebencian, Pragmatik, Facebook.

Abstract

This study aims to identify the forms of hate speech, describe the functions, and explain the meanings of hate speech in the comment section of DW Indonesia's Facebook account. The data for this research consist of utterances in the comment section of DW Indonesia's Facebook account from January to March 2023. This study utilizes a qualitative descriptive approach. The identified forms of hate speech in this research include 6 instances of hate speech in the form of single words, 10 instances of hate speech in the form of phrases, and 8 instances of hate speech in the form of sentences. The functions of hate speech comprise 18 instances of expressing hate, 5 instances of commanding hate, and 1 instance of wishing ill. Meanwhile, the meanings of hate speech in this research consist of 2 instances of hate speech with the meaning of defamation, 14 instances of hate speech with the meaning of insults, 4 instances of hate speech with the meaning of ill-wishing, 3 instances of hate speech with the meaning of provocation, and 1 instance of hate speech with the meaning of incitement.

Keywords: Hate Speech, Pragmatics, Facebook.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya seseorang. Setiap individu memiliki bahasa yang berbeda-beda dan dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam pembentukan budaya. Setiap budaya memiliki bahasa yang berbeda dan unik yang digunakan oleh anggotanya. Bahasa menjadi cara untuk mengekspresikan nilai-nilai dan tradisi budaya.

Komunikasi adalah salah satu proses yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, kita harus memperhatikan tuturan yang digunakan agar bisa diterima dan dipahami oleh penerima. Tuturan kesantunan dalam berkomunikasi mengacu pada sopan santun, etika, dan perilaku yang baik saat berkomunikasi. Menurut Rahman, (2016:169) mengatakan bahwa tuturan langsung memiliki tingkat kesantunan yang rendah, sedangkan tuturan tidak langsung memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

Ujaran kebencian merupakan salah satu contoh dari ketidaksantunan dalam tuturan yang sangat merugikan. Ujaran kebencian adalah tuturan yang memiliki niat untuk menyakiti atau membahayakan orang lain berdasarkan identitas mereka seperti ras, agama, orientasi seksual, atau jenis kelamin. Ini bisa mencakup pelecehan, diskriminasi, dan kebijakan yang merugikan. Menurut Beryandhi (2020) ada banyak alasan seseorang melakukan ujaran kebencian, antara lain masalah emosional pribadi, informasi yang salah, atau mengonsumsi berita bohong, bahkan untuk candaan, yang berujung membawa masalah

Ujaran kebencian bertolak belakang dengan prinsip kesantunan berbahasa sebagai salah satu indikator kecerdasan linguistik, seperti halnya etika dalam berkomunikasi. Ningrum, dkk (2018:243) menyebutkan dalam ilmu kebahasaan, perlu memperhatikan indikasi kecerdasan linguistik terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun mengucapkan kata-kata tertentu tidak dianggap salah, namun penggunaan kata tersebut memerlukan analisis dan pertimbangan yang tepat.

Media sosial saat ini menjadi salah satu *platform* yang sangat populer digunakan oleh banyak orang untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan teman dan keluarga. Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, namun juga menjadi tempat bagi penyebaran ujaran kebencian. Beberapa faktor penyebab penyebaran ujaran

kebencian di media sosial, diantaranya faktor dari dalam individu (internal) seperti keadaan psikologis dan psikis individu tersebut, serta faktor-faktor dari luar individu (eksternal), seperti lingkungan, ataupun kurangnya kontrol sosial (Melna dan Nela, 2021:50).

Salah satu media sosial yang sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian adalah facebook. Facebook merupakan salah satu jejaring media sosial yang kegunaannya untuk membantu pengguna membagikan dan mengunggah momen-momen baik foto maupun video kepada pengguna lainnya. DW Indonesia merupakan salah satu perwakilan media Internasional Jerman yang ada di Indonesia yaitu *Deutsche Welle* (DW). *Deutsche Welle* (DW) menyediakan konten jurnalistik dengan 32 bahasa termasuk bahasa Indonesia. Pada tahun 2025, DW akan memperkuat posisinya sebagai sumber penting informasi digital yang menginspirasi kelompok sasarannya dengan konten sesuai permintaan yang relevan secara regional yang mendorong dialog. DW Indonesia telah merambah ke beberapa *platform* media *online* seperti Facebook, Instagram dan Youtube. Selain itu, media ini juga dikenal cukup kredibel dan independen dalam memberitakan berbagai isu terkini di Indonesia maupun dunia.

Sebagai media yang cukup terkenal, DW Indonesia juga rentan terhadap adanya ujaran kebencian dalam setiap postingannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, tidak jarang ditemukan adanya bentuk ujaran kebencian yang dilontarkan warganet pada setiap postingan di akun DW Indonesia. Ujaran tersebut ditujukan kepada pejabat, tokoh, bahkan kelompok tertentu. Ungkapan ujaran kebencian warganet pada komentar akun facebook DW Indonesia terkait dengan berita atau isu-isu hangat seputar dunia politik di Indonesia.

Melihat maraknya fenomena penyimpangan kesantunan berbahasa yang terkait dengan ujaran kebencian pada kolom komentar akun facebook DW Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada akun facebook tersebut. Hal ini lah yang menuntut peneliti untuk membahas mengenai bentuk, fungsi dan makna pragmatik pada ujaran kebencian yang disampaikan. Kemudian penulis mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah judul “Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Akun Facebook DW Indonesia: Kajian Pragmatik”.

KAJIAN TEORETIS

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana makna suatu tindak tutur ditentukan oleh situasi dan konteks di mana tindak tutur tersebut digunakan. Menurut Wijana (dalam Yusri, 2016:2), pragmatik adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas struktur bahasa dari sisi eksternal, terutama tentang penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Makna suatu tindak tutur tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh situasi dan konteks dalam mana tindak tutur itu diterima oleh penerima. Pragmatik membahas struktur bahasa dari sisi eksternal, terutama tentang penggunaan bahasa dalam proses komunikasi.

Ujaran kebencian merujuk pada pernyataan atau tindakan yang mempromosikan atau memvalidasi diskriminasi dan intimidasi terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan identitas mereka. Ujaran kebencian bertentangan dengan nilai-nilai toleransi dan keragaman yang harus diterima oleh semua orang dan dapat memiliki konsekuensi negatif yang serius bagi target dan masyarakat secara umum. Bentuk-bentuk ujaran kebencian dapat berupa kata, frasa, dan kalimat. Kata adalah unit dasar dari bahasa yang memiliki arti, frasa adalah gabungan beberapa kata yang berfungsi sebagai satu kesatuan, sedangkan kalimat adalah suatu pernyataan yang memiliki subjek dan predikat. Fungsi-fungsi tuturan yang terkait dengan ujaran kebencian meliputi fungsi menyatakan, fungsi menyuruh, dan fungsi mendo'akan. Fungsi menyatakan memberikan informasi kepada lawan tutur tanpa memberikan penjelasan yang lebih terperinci, fungsi menyuruh memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan fungsi mendo'akan mengandung kebencian dan harapan buruk terhadap individu atau kelompok tertentu. Pada penelitian ini makna ujaran kebencian dianalisis menggunakan teori ilokusi yang mengkaji dampak dari ujaran disampaikan. Austin (1962) mengemukakan bahwa makna suatu tuturan terdiri dari tiga makna yaitu makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi adalah makna yang merujuk pada posisi penutur dalam penyampaian pesan dan bersifat situasional seperti siapa yang berbicara, dimana dan kapan tuturan disampaikan. Pemaknaan ujaran kebencian jika dilihat dari konteks tuturan digunakan dapat dibagi menjadi lima klasifikasi, yaitu: mencemarkan nama baik, berharap suatu hal yang tidak baik, menghina, menghasut, dan memprovokasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Nazir (2011) metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok tertentu, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan agar fenomena kebahasaan suatu objek dapat tergambar dengan jelas (Sutopo, 2002).

Dalam pendekatan ini, penulis menggunakan metode yang berkaitan dengan pendeskripsian dan penjabaran pada representasi tuturan pada kolom komentar akun facebook DW Indonesia dalam bentuk penjelasan kualitatif tentang fenomena bahasa yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bentuk kebahasaan berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ujaran kebencian dalam tuturan komentar akun facebook DW Indonesia berupa bentuk ujaran kebencian, fungsi ujaran kebencian dan makna ujaran kebencian yang mencemarkan nama baik, menghina, menghasut, memprovokasi, dan berharap tidak baik pada individu maupun kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan 24 data tuturan dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia yang mengandung ujaran kebencian. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk ujaran kebencian, fungsi ujaran kebencian serta makna ujaran kebencian yang dituturkan.

Bentuk Ujaran Kebencian

Bentuk ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar akun facebook DW Indonesia adalah wujud satuan kebahasaan yaitu kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tuturan merendahkan, menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu atau suatu kelompok tertentu. Bentuk kebahasaan ujaran kebencian yang terdapat dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia dibagi menjadi tiga aspek yaitu kata, frasa, dan kalimat.

1. Bentuk Ujaran Kebencian Berupa Kata

Kata merupakan unit terkecil dalam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna. Kata dapat berupa satu kata tunggal atau gabungan dari beberapa kata. Ujaran

kebencian berupa kata adalah jenis ujaran kebencian yang menggunakan kata-kata yang merendahkan, menyakiti, atau memprovokasi seseorang atau kelompok tertentu.

- (1) Komentar : “Segerombolan orang orang DUNGU skrng yg menduduki apa yaa??.,,
Yaa Allah, gini gini amat yaa negara ini” (07/03/23/B1/20)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Presiden RI Joko Widodo mengenai putusan PN Jakarta Pusat yang memerintahkan pemilu 2024 ditunda.

Pada data tuturan (1) di atas terdapat bentuk ujaran kebencian berupa kata yaitu pada kata “dungu”. Kata “dungu” dalam kamus besar bahasa Indonesia mengacu pada orang-orang yang dianggap bodoh, kurang pintar, atau tidak cerdas. Dalam konteks tuturan, kata ini digunakan untuk menghina dan merendahkan Presiden RI Joko Widodo dan pejabat yang menduduki posisi strategis di Indonesia saat ini dengan menganggap mereka tidak cerdas dan tidak berkompeten.

2. Bentuk Ujaran Kebencian Berupa Frasa

Frasa merupakan gabungan kata yang membentuk sebuah kesatuan makna yang lebih kecil dari kalimat. Frasa dapat berupa rangkaian kata yang menyampaikan suatu ide, gagasan, atau informasi tertentu. Ujaran kebencian berupa frasa merujuk pada penggunaan rangkaian kata atau frasa yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan sentimen negatif, diskriminatif, atau merendahkan terhadap individu atau kelompok tertentu.

- (2) Komentar : “JAMAN SBY AJJA GK BECUSS NGURUS NEGARA *KORUPSI*
MULU SOK BIJAK” (02/01/23/B2/01)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Menteri Keuangan RI Sri Mulyani mengenai perubahan lapisan tarif PPh untuk melindungi masyarakat berpenghasilan menengah bawah.

Pada data tuturan (2) di atas terdapat bentuk ujaran kebencian berupa frasa yaitu “korupsi mulu” dan “sok bijak”. Kata “korupsi” merujuk pada tindakan melanggar hukum yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau penggelapan dana untuk keuntungan pribadi. Kata “mulu” merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan untuk menekankan keberlanjutan atau prevalensi sesuatu. “sok” merupakan kata slang yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. “bijak” berarti memiliki kebijaksanaan atau kecerdasan dalam mengambil keputusan. Dalam konteks frasa “sok bijak”, “sok” merujuk pada tindakan pura-pura atau berpura-pura menjadi sesuatu yang sebenarnya tidak dimiliki.

Dalam konteks ujaran kebencian, kedua frasa ini merupakan bentuk generalisasi dan sindiran yang merendahkan Menteri Keuangan RI Sri Mulyani yang menanggapi perubahan lapisan tarif PPh untuk melindungi masyarakat berpenghasilan menengah bawah.

3. Bentuk Ujaran Kebencian Berupa Kalimat

Kalimat merupakan susunan kata-kata yang membentuk unit bahasa yang utuh dan memiliki struktur gramatikal yang jelas. Kalimat digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, pernyataan, pertanyaan, atau perintah. Ujaran kebencian berupa kalimat merujuk pada penggunaan rangkaian kata yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan sentimen negatif, diskriminatif, atau merendahkan terhadap individu atau kelompok tertentu.

- (3) Komentar : “Hahaha.. sudah saya bilang jangan pilih calon dari partai PDIP”(13/01/23/B3/8)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri yang membicarakan perannya dalam menjadikan Jokowi sebagai presiden.

Pada data tuturan (3) di atas merupakan bentuk ujaran kebencian berupa kalimat imperatif atau memberikan perintah. Kalimat tersebut memiliki struktur gramatikal yang lengkap dengan subjek "saya", predikat "bilang" (mengatakan), dan objek "jangan pilih calon dari partai PDIP". Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut mengandung ujaran kebencian yang secara tidak langsung melakukan provokasi untuk tidak memilih calon dari partai PDIP.

Fungsi Ujaran Kebencian

Menurut Chaer (2010: 79-98), fungsi utama tuturan dari perspektif penutur mencakup beberapa aspek, yaitu fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif), termasuk juga fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik. Meskipun fungsi-fungsi tuturan seperti menyatakan, menanyakan, menyuruh, melarang, meminta maaf, dan mengkritik adalah bagian dari interaksi komunikasi yang wajar dan umum, ketika digunakan dalam konteks ujaran kebencian, tujuan dan konsekuensinya menjadi negatif. Fungsi ujaran kebencian yang ditemukan pada penelitian ini dapat berupa fungsi menyatakan, menyuruh, dan mendo'akan.

1. Fungsi Ujaran Kebencian Menyatakan

Fungsi menyatakan merupakan fungsi untuk menyampaikan informasi, fakta, pendapat, atau pernyataan dengan tujuan menjelaskan, mengungkapkan, atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur atau pendengar. Dalam fungsi menyatakan, penutur bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman baru kepada lawan tutur, memberikan pengungkapan perasaan atau pendapat pribadi, atau menyampaikan informasi objektif.

- (4) Komentar : “Megawati kan mmang tak ada otak, kalau berbicara asal ngoceh saja, hanya karna tumpang populer dari nama bapak dia sehingga dia bisa jadi sperti skarang, tapi dia sesungguhnya tiada kualitas, sok berkuasa, (13/02/23/F1/09)
- Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri yang membicarakan perannya dalam menjadikan Jokowi sebagai presiden.

Pada data tuturan (4) di atas jika dilihat dari fungsinya merupakan ujaran kebencian menyatakan. Fungsi menyatakan pada tuturan tersebut menggunakan fungsi menyatakan untuk mengungkapkan pandangan negatif dan penghinaan terhadap Megawati. Pernyataan tersebut mengekspresikan pendapat bahwa Megawati dianggap tidak memiliki kecerdasan, berbicara tanpa pemikiran yang matang, mencapai popularitas berkat hubungan keluarga, tidak memiliki kualitas yang baik, dan bersikap sombong dalam berkuasa. Dalam konteks tuturan, ujaran tersebut mencerminkan sikap yang merendahkan dan meremehkan Megawati, serta menunjukkan ketidakpuasan terhadap kemampuan dan karakternya.

2. Fungsi Ujaran Kebencian Memerintahkan

Fungsi memerintahkan merupakan fungsi untuk memberikan perintah, instruksi, atau petunjuk kepada lawan tutur atau pendengar dengan tujuan mengarahkan atau menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu. Dalam fungsi ini, penutur memiliki kekuasaan atau otoritas untuk mempengaruhi tindakan atau perilaku lawan tutur.

- (5) Komentar : “He opung.. kalo gak mau di kritik mati sajalah.. gak usah repot repot” (03/02/23/F2/13)
- Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan yang

menyatakan peringatan kepada pihak-pihak yang terlalu banyak mengkritik dirinya dan pemerintah.

Pada data tuturan (5) di atas jika dilihat dari fungsinya merupakan fungsi ujaran kebencian memerintahkan. Fungsi memerintahkan pada tuturan tersebut terungkap melalui pernyataan "mati sajalah" yang merupakan bentuk perintah atau ancaman. Pernyataan tersebut mengarahkan seseorang untuk mati sebagai hukuman atau konsekuensi dari ketidakterimaan terhadap pernyataan. Fungsi memerintahkan tersebut bertujuan untuk mengintimidasi atau mengancam seseorang agar menghentikan kritik atau pendapat yang tidak disukai oleh penutur. Dalam konteks tuturan, ujaran tersebut ditujukan kepada Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan sebagai ekspresi kebencian dan mengarahkan nya untuk mengalami nasib buruk sebagai bentuk pembalasan atas pernyataan yang disampaikan Luhut.

3. Fungsi Ujaran Kebencian Mendo'akan

Fungsi mendoakan dapat dipandang sebagai ekspresi perasaan, harapan, atau keinginan yang ditujukan kepada entitas ilahi atau objek spiritual. Hal ini dapat terkait dengan fungsi ekspresif atau fungsi interpersonal dalam komunikasi, di mana tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan emosi, kepercayaan, atau keterikatan spiritual antara penutur dan mitra tutur. Berikut merupakan fungsi ujaran kebencian mendo'akan.

(6) Komentar : "Ya semoga pindah dunia pak.." (11/01/23/F3/06)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Menko Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan yang mengaku akan pensiun sebagai pejabat negara di tahun 2024.

Pada data tuturan (6) di atas jika dilihat dari fungsinya merupakan fungsi ujaran kebencian mendo'akan dengan maksud yang tidak baik. Pernyataan "Ya semoga pindah dunia pak.." secara tersirat mengandung harapan atau doa agar subjek yang disebutkan meninggal dunia atau meninggalkan kehidupan ini. Meskipun menggunakan kata "semoga" yang umumnya digunakan dalam konteks doa, namun dalam konteks ujaran kebencian, fungsi mendoakan tersebut digunakan dengan niat atau maksud yang buruk atau negatif. Dalam konteks tuturan, ujaran tersebut ditujukan kepada Menko Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan sebagai ekspresi kebencian berupa doa yang tidak baik. Tuturan tersebut disampaikan ketika Luhut menyatakan dirinya akan pensiun sebagai pejabat negara di tahun 2024.

Makna Ujaran Kebencian

Ilokusi dalam linguistik pragmatik merujuk pada tujuan atau makna yang terkandung dalam suatu ujaran atau tuturan. Dalam konteks ujaran kebencian, ilokusi mengacu pada tujuan atau makna yang bermaksud untuk menyampaikan atau mengekspresikan rasa benci atau permusuhan terhadap individu atau kelompok tertentu. Pemaknaan suatu ujaran kebencian dilihat dari konteks dimana tuturan itu muncul. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti membagi makna ujaran kebencian menjadi lima klasifikasi yaitu menghina, berharap yang tidak baik, mencemarkan nama baik, memprovokasi, dan menghasut.

1. Makna Ujaran Kebencian Mencemarkan Nama Baik

Pencemaran nama baik merupakan makna ujaran kebencian di mana seseorang menyebarkan pernyataan yang tidak benar, menyesatkan, atau merendahkan tentang seseorang dengan tujuan merusak reputasinya. Pernyataan yang mencemarkan nama baik dapat merugikan citra dan integritas individu atau kelompok tersebut, serta berdampak negatif terhadap hubungan sosial mereka.

- (7) Komentar : “JAMAN SBY AJJA GK BECUSS NGURUS NEGARA
KORUPSI MULU SOK BIJAK” (02/01/23/M1/01)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Menteri Keuangan RI Sri Mulyani mengenai perubahan lapisan tarif PPh untuk melindungi masyarakat berpenghasilan menengah bawah.

Pada data tuturan (7) di atas jika dilihat dari maknanya merupakan makna ujaran kebencian mencemarkan nama baik. Pada tuturan tersebut terdapat makna yang mencemarkan nama baik individu yang disebutkan, yaitu Menteri Keuangan RI Sri Mulyani. Pernyataan tersebut menggambarkan Sri Mulyani sebagai seorang pemimpin yang tidak kompeten dalam mengurus negara, dengan menyiratkan keterlibatannya dalam tindakan korupsi secara terus-menerus. Selain itu, pernyataan tersebut juga mencoba mencitrakan Sri Mulyani sebagai seseorang yang berpura-pura bijaksana atau pintar, tetapi sebenarnya tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan penampilannya. Dengan menggunakan kalimat-kalimat tersebut, ujaran tersebut mencemarkan nama baik Sri Mulyani dengan memberikan gambaran negatif tentang kemampuan dan integritasnya.

2. Makna Ujaran Kebencian Menghina

Makna ujaran kebencian yang menghina merujuk pada ekspresi atau ungkapan yang disampaikan dengan tujuan merendahkan, meremehkan, atau menghina seseorang atau kelompok tertentu. Ujaran ini ditujukan untuk menyakiti perasaan atau mempermalukan individu atau kelompok tersebut. Menghina dalam konteks ujaran kebencian dapat dilakukan melalui kata-kata, tulisan, atau tindakan. Tujuannya adalah untuk merendahkan martabat atau citra seseorang, membuat mereka merasa tidak dihargai, atau menyebabkan malu atau rasa sakit emosional.

(8) Komentar : “Yg ngomong juga ampas juga ga percaya rakyat mah”

(08/03/23/M2/22)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Jaksa Agung RI Sanitiar Burhanuddin mengingatkan seluruh anggota Ikatan Adhyaksa Dharmakarini untuk menerapkan pola hidup sederhana dan menghindari gaya hidup pamer

Pada data tuturan (8) di atas jika dilihat dari maknanya merupakan makna ujaran kebencian menghina. Dalam konteks tuturan, pernyataan tersebut ditujukan kepada Jaksa Agung RI Sanitiar Burhanuddin yang mengandung makna menghina seperti pada kata "ampas" untuk digunakan untuk merendahkan Sanitiar Burhanuddin dan menyiratkan bahwa Sanitiar Burhanuddin dianggap rendah dan tidak berharga. Selain itu, pernyataan yang menyatakan "ga percaya rakyat mah" menghina Sanitiar dengan menyiratkan bahwa dia tidak mempercayai atau menghiraukan pendapat rakyat, menggambarkan ketidakpedulian terhadap kepentingan atau aspirasi rakyat.

3. Makna Ujaran Kebencian Berharap tidak Baik

Makna ujaran kebencian yang mengharapkan hal-hal yang tidak baik mengacu pada pernyataan atau ungkapan yang mengandung niat atau harapan yang negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Bentuk ini bisa termasuk ungkapan keinginan buruk, malapetaka, atau bahkan kematian terhadap individu atau kelompok tersebut.

(9) Komentar : “Tinggal waktu mati mu” (11/01/23/M3/05)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Menko Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan yang mengaku akan pensiun sebagai pejabat negara di tahun 2024.

Pada data tuturan (9) di atas jika dilihat dari maknanya merupakan makna ujaran kebencian berharap hal yang tidak baik. Pada pernyataan "tinggal waktu": mengindikasikan

bahwa seseorang memiliki waktu yang terbatas atau sedang mendekati akhir hidup mereka. Dalam konteks ini, kata-kata tersebut digunakan sebagai ancaman atau penyinggung dengan maksud menakut-nakuti atau merendahkan orang yang dituju. "Mati mu" frasa ini merujuk pada kematian seseorang yang dituju. Penggunaan kata "mu" menegaskan bahwa kematian yang dimaksud terkait dengan individu tersebut. Frasa ini digunakan untuk menghina atau mengancam orang dengan menyiratkan bahwa mereka akan segera meninggal. Dalam konteks tuturan, pernyataan tersebut ditujukan kepada Menko Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan seperti pada pernyataan "Tinggal waktu mati mu" secara jelas menyiratkan harapan atau keinginan buruk bahwa Luhut segera meninggal atau menghadapi akhir hidupnya.

4. Makna Ujaran Kebencian Memprovokasi

Makna ujaran kebencian memprovokasi mengacu pada pernyataan atau tindakan yang bertujuan untuk memancing atau memicu reaksi negatif, konflik, atau ketegangan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Ujaran ini biasanya dilakukan dengan sengaja untuk mempengaruhi, memicu kemarahan, atau menciptakan ketidakharmonisan di antara individu atau kelompok yang berbeda pandangan atau latar belakang.

- (10) Komentar : “Hahaha.. sudah saya bilang jangan pilih calon dari partai PDIP.”(13/01/23/M4/08)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri yang membicarakan perannya dalam menjadikan Jokowi sebagai presiden.

Pada data tuturan (10) di atas jika dilihat dari maknanya merupakan makna ujaran kebencian memprovokasi. Dalam konteks tuturan, pernyataan ini berusaha menciptakan persepsi negatif terhadap calon dari partai PDIP tersebut meskipun tidak terdapat kata-kata yang secara langsung menghina atau merendahkan partai PDIP. Penutur menggambarkan partai PDIP dan calonnya sebagai pilihan yang buruk atau tidak pantas dipilih serta mencoba mempengaruhi opini dan sikap orang lain dengan tujuan merugikan partai atau calon tersebut, sehingga menciptakan ketidakpercayaan atau ketidakpuasan terhadap mereka.

5. Makna Ujaran Kebencian Menghasut

Makna ujaran kebencian menghasut merujuk pada tindakan atau pernyataan yang secara aktif mendorong orang lain untuk melakukan tindakan negatif atau melanggar

hukum. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak secara agresif, merusak, atau kekerasan terhadap individu atau kelompok tertentu. Menghasut seringkali melibatkan ajakan atau dorongan langsung untuk melakukan kejahatan atau tindakan merugikan. Berikut merupakan makna ujaran kebencian menghasut pada kolom komentar akun facebook DW Indonesia.

- (11) Komentar : “Untuk muslim, hati hati dengan Kristenisasi karena ada gereja yang dibangun tanpa menghiraukan peraturan yang ada..” (17/01/23/M5/11)
Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat menanggapi pernyataan Presiden Joko Widodo mengenai masih markanya masalah kebebasan beragama di Indonesia.

Pada data tuturan (11) di atas jika dilihat dari maknanya merupakan makna ujaran kebencian menghasut. Dalam konteks tuturan, pernyataan ini mengandung makna penghasutan dan kebencian terhadap agama Kristiani serta upaya untuk menimbulkan ketakutan atau kekhawatiran terhadap umat Muslim terkait dengan praktik keagamaan lain. Pernyataan tersebut secara khusus mengarahkan perhatian kepada umat Muslim dengan mengingatkan mereka untuk waspada terhadap pengaruh agama Kristen. Ujaran semacam ini menimbulkan kesan negatif terhadap agama Kristen dengan menyiratkan bahwa gereja-gereja Kristen melanggar peraturan yang berlaku. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan, ketakutan, atau kebencian terhadap agama Kristen dan memicu konflik antaragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ujaran kebencian dalam kolom komentar akun facebook DW Indonesia dapat dipaparkan sebagai berikut. Bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dalam komentar warganet pada akun facebook DW Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur penghinaan, provokasi, merendahkan dan menyulut kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu. Bentuk ujaran kebencian tersebut terdiri dari 6 data bentuk ujaran kebencian berupa kata, 10 data ujaran kebencian berupa frasa, dan 8 data bentuk ujaran kebencian berupa kalimat. Fungsi ujaran kebencian yang terdapat dalam komentar warganet pada akun facebook DW Indonesia yaitu fungsi menyatakan berjumlah 18 data tuturan, fungsi memerintahkan berjumlah data 5 tuturan,

dan fungsi mendo'akan berjumlah 1 data tuturan. Makna ujaran kebencian yang terdapat dalam komentar warganet yaitu 2 data tuturan dengan makna ujaran kebencian mencemarkan nama baik, 14 data tuturan dengan makna ujaran kebencian menghina, 4 data tuturan dengan makna ujaran kebencian berharap tidak baik, 3 data tuturan dengan makna ujaran kebencian memprovokasi dan 1 data tuturan dengan makna ujaran kebencian menghasut.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John Langshaw. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Beryandhi, M. (2020, Oktober 27). *Media Baru dan Fenomena Hate Speech di Indonesia: Media Penyakit Sosial Baru*.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melna Mareta, & Nela Widiastuti. (2021). Pola Komunikasi Ujaran Kebencian Pemberitaan Covid-19 di Media Sosial Instagram @detik.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 48–59.
- Nazir (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2018). Kajian ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241-252.
- Rahman, A. (2016). Kesopanan Berkomunikasi dalam Aspek Konsep Wajah. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 11(2), 167-176.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Prespektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.